

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia yang bergerak saling mendesak satu dengan lainnya. Ketiga lempeng tektonik tersebut, yaitu Lempeng Samudera India-Australia di sebelah selatan, Lempeng Samudera Pasifik di sebelah Timur, Lempeng Eurasia. Lempeng India-Australia bergerak relatif ke arah utara menabrak Lempeng Eurasia sementara Lempeng Pasifik bergerak ke arah Barat. Pergerakan relatif lempeng-lempeng tersebut mengakibatkan terjadinya penumpukan (akumulasi) tekanan pada daerah-daerah pertemuannya (subduksi).⁽¹⁾

Indonesia juga berada pada jalur Cincin Api Pasifik atau yang dikenal sebagai *Pasifik Ring of Fire*, serta terdapat banyak gunung api dimana berdasarkan *National Geographic* terdapat 129 gunung api di Indonesia masih dalam status aktif sampai saat ini. Wilayah disepanjang pantai Barat Sumatera, Selatan Jawa, Selatan Bali hingga ke bagian Timur Kepulauan Indonesia adalah zona tektonik aktif. Kurang lebih 290 kota atau sekitar 60 persen kota-kota yang ada di Indonesia adalah wilayah rawan gempa dan kurang lebih 11.000 km pantai di Indonesia rawan tsunami menurut peta wilayah kegempaan Indonesia.⁽²⁾

Dalam buku *training of trainer* evakuasi mandiri bagi masyarakat pantai terhadap bahaya tsunami LIPI, sejak tahun 2004 sampai tahun 2018 telah terjadi 6 kali gempa yang diikuti tsunami. Pada tahun 2004 Barat Laut Sumatera Meulaboh terjadi gempa 9 skala richter, Tahun 2005 Barat Laut Sumatera Padang Sidempuan terjadi gempa 8,7 skala richter, Tahun 2006 Pengandaran terjadi gempa 7,7 skala richter, tahun 2007 Bengkulu terjadi gempa 8,4 skala richter, 2010 di Kepulauan

Mentawai Sumatera Barat terjadi gempa 7,2 skala richter dan 28 September 2018 di Kota Palu dan Donggala, Sulawesi Tengah.⁽¹⁾

Dampak dari kejadian bencana, bisa berupa kerusakan sarana dan prasarana fisik seperti perumahan penduduk, bangun perkantoran, sekolah, tempat ibadah, jalan, jembatan, dan lain-lain. Kejadian bencana juga dapat menimbulkan masalah kesehatan dengan jatuhnya korban jiwa seperti meninggal, luka-luka, meningkatnya kasus penyakit menular, menurunnya status gizi masyarakat dan tidak jarang menimbulkan trauma kejiwaan bagi penduduk yang mengalaminya.⁽³⁾

Dampak gempa bumi juga terjadi pada 12 Mei 2008 di Sichuan, China memberikan gambaran besarnya dampak ketika bencana terjadi di jam sekolah. Gempa berkekuatan 7,9 (SR) itu menewaskan 87.000 orang dengan sedikitnya 5.335 murid. Artinya, sekitar 6% korban tewas adalah anak-anak sekolah. Berdasarkan laporan media pemerintah China, lebih dari 7.000 bangunan sekolah runtuh dan menimbun para pelajar dan guru.⁽⁴⁾

Di Indonesia kejadian bencana gempa bumi dan tsunami dari tahun 2000 di Banggai, Sulawesi terdapat 4 korban jiwa, tahun 2004 di Meula-boh terdapat 135.000 korban jiwa, tahun 2005 di Padang Sidempuan terdapat 800 korban jiwa, tahun 2006 di Pengandaran terdapat 200 korban jiwa, tahun 2007 di Bengkulu terdapat 25 korban jiwa, tahun 2010 di Mentawai terdapat 388 korban jiwa, tahun 2018 bencana gempabumi, tsunami dan likuifaksi yang melanda 4 daerah di Sulawesi Tengah yaitu Kota Palu, Kabupaten Donggala, Sigi dan Parigi Moutong yang terdampak langsung oleh bencana. Dampak bencana tercatat 2.256 orang meninggal dunia. Kerusakan meliputi 68.451 unit rumah, 327 unit rumah ibadah, 265 unit sekolah, perkantoran 78 unit, toko 362 unit, jalan 168 titik retak, jembatan 7 unit dan sebagainya.⁽⁵⁾

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu dari 28 wilayah rawan bencana tsunami di Indonesia. Dilihat dari tatanan geologinya provinsi ini memiliki dataran rendah di pantai barat, serta dataran tinggi vulkanik yang dibentuk Bukit Barisan yang membentang dari barat laut ke tenggara dengan penduduk mencapai 112 jiwa per km persegi. Garis pantai Sumatera Barat seluruhnya bersentuhan dengan Samudera Hindia sepanjang 375 km. Sumatera Barat yang terletak pada jalur patahan semongko, tepat diantara pertemuan dua lempeng benua besar, yaitu Eurasia dan Indo-Australia menyebabkan rentan terhadap bencana gempa dan tsunami.⁽⁶⁾ Provinsi Sumatera Barat mengalami gempa bumi dengan magnitudo 5 dan >5 skala richter pada tahun 2014 sebanyak 9 kali gempa, 2015 sebanyak 11 kali gempa, 2016 sebanyak 17 kali gempa, dan 2017 sebanyak 11 kali gempa.⁽⁷⁾

Kota Padang merupakan salah satu daerah pada pesisir Sumatera Barat yang memiliki risiko tinggi terkena bencana alam. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir yang memiliki zona tumbukan aktif Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia,⁽⁸⁾ dekat dengan zona patahan mentawai dan sesar semangko. Hal ini menyebabkan Kota Padang menjadi salah satu daerah rentan terhadap bencana tsunami. Kerentanan Kota Padang terhadap bencana tsunami adalah potensi terjadinya gelombang laut yang terjadi akibat adanya suatu perubahan permukaan dasar laut berupa permukaan dasar laut yang terjadi akibat adanya suatu perubahan permukaan dasar laut berupa patahan dengan gerak tegak akibat gempa bumi. Tsunami dihasilkan dari gempa kuat atau sangat kuat dengan episentrum dangkal (<30 km) yang dapat mengakibatkan tingginya gelombang laut. Memperhatikan sebaran gempa bumi di Kota Padang dengan sebagian besar episentrumnya berada di bawah laut, ditambah dengan kondisi morfologi Kota

Padang sebagai pesisir pantai, telah meningkatkan kerentanan Kota Padang terhadap ancaman bencana tsunami.⁽⁹⁾

Gempa besar yang terjadi 9 tahun silam tepat pada tanggal 30 September 2009 mengakibatkan banyak korban jiwa, jumlah korban jiwa akibat gempa bumi di kota Padang tercatat 1.587 jiwa. Korban meninggal tercatat 383 jiwa, korban luka berat tercatat 431 jiwa, dan korban luka ringan tercatat 771 jiwa, serta 2 orang hilang. Korban jiwa meninggal terbanyak terdapat di kecamatan Padang Barat yaitu 81 jiwa dan paling sedikit terdapat di Kecamatan Lubuk Kilangan yaitu 5 orang, selain itu gempa juga mengakibatkan 241 sekolah hancur dan 60 siswa meninggal dunia pada kejadian tersebut. Pengalaman gempa tersebut menunjukkan besarnya dampak kerusakan sekolah, terutama ruang kelas yang berakibat proses kegiatan belajar mengajar secara normal pun terhenti, maka dari itu kesiapsiagaan guru dan siswa dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya korban jiwa⁽¹⁰⁾

Melihat pada kenyataan diatas baik dari segi letak geografis Indonesia maupun kejadian sejarah bencana alam yang telah banyak terjadi menyadarkan kita akan pentingnya tindakan pengurangan risiko bencana yang bertujuan untuk mengurangi korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan⁽¹¹⁾

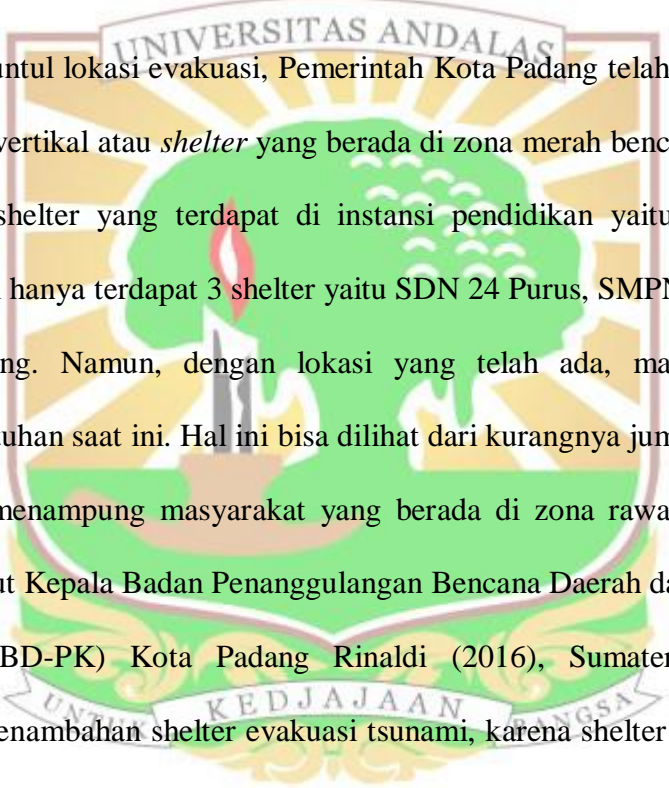
Pengurangan risiko bencana untuk mengurangi jatuhnya korban jiwa , kerusakan sarana dan prasarana serta kerusakan lingkungan maka pada tahun 2015 konferensi dunia membahas mengenai upaya pengurangan risiko bencana sehingga menghasilkan “Kerangka Kerja Sendai Untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015-2030. Terdapat 4 tindakan prioritas sebagai berikut : (1) memahami resiko bencana terdiri dari kebijakan dan praktek harus di dasarkan pada pemahaman kerentanan, kapasitas aparat, karakteristik bahaya dan lingkungan. (2) Penguatan tata kelola

risiko terdiri dari tata kelola yang diperlukan untuk mendorong kerjasama kemitraan mekanisme, lembaga, untuk pelaksanaan pengurangan risiko bencana. (3) investasi dalam pengurangan risiko bencana untuk ketahanan terdiri dari investasi publik dan swasta dalam tindakan struktur non struktur untuk meningkatkan ketahanan sebagai pendorong inovasi, pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja. (4) meningkatkan manajemen risiko yang terdiri dari memperkuat kesiapsiagaan, respon dan pemulihan disemua tingkatan sebagai kesempatan penting untuk pengurangan risiko bencana dan integrasi ke dalam pembangunan. Dalam kerangka Kerja Sandai salah satu prioritas adalah meningkatkan manajemen risiko dengan memperkuat kesiapsiagaan bencana. Untuk meminimalisir jatuhnya korban jiwa maupun harta benda maka diperlukan masyarakat yang siap siaga terhadap potensi bencana di daerah yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami.⁽¹²⁾

Berdasarkan hasil kajian Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa, sampai tahun 2012, tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menghadapi bencana di 33 Kabupaten atau Kota di Indonesia, masih tergolong rendah.⁽¹³⁾ Kota Padang berdasarkan peta zona kerawanan terhadap ancaman tsunami, di bagi menjadi 3(tiga) zona, yaitu zona merah dengan kerawanan landasan tsunami tinggi, zona kuning menunjukkan kerawanan landasan tsunami lebih kecil dari zona merah, zona hijau merupakan daerah dengan kerawanan landasan tsunami paling kecil dibandingkan zona lainnya.

Pemerintah Kota Padang telah melakukan upaya untuk meningkatkan kesiapsiaagaan masyarakat dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami yang bertujuan untuk mengurangi risiko dari dampak bencana tersebut. Kegiatan-kegiatan pra-bencana khususnya peningkatan kesiapsiagaan yang telah dilakukan Pemerintah Kota Padang diantaranya adalah memperkuat organisasi penanganan bencana,

membangun beberapa jalur evakuasi tsunami di kawasan zona merah tsunami yang berada di kawasan timur Kota Padang atau sepanjang jalan By Pass yang membujur sepanjang 30 km dari simpang kalumpang sampai Teluk Bayur. Pada tahun 2018 BPBD Kota Padang telah menjalankan program sekolah cerdas bencana untuk melakukan edukasi dan pelatihan penyelamatan diri, simulasi evakuasi yang telah dilakukan pada 47 sekolah dari 482 sekolah ditingkat SD dan SMP dan melengkapi sarana dan prasarana untuk penyelamatan serta kegiatan edukasi ke sekolah-sekolah⁽¹⁴⁾



Khusus untuk lokasi evakuasi, Pemerintah Kota Padang telah mempersiapkan lokasi evakuasi vertikal atau *shelter* yang berada di zona merah bencana sebanyak 27 *shelter* namun *shelter* yang terdapat di instansi pendidikan yaitu sekolah masih tergolong minim hanya terdapat 3 *shelter* yaitu SDN 24 Purus, SMPN 25 Padang dan SMAN 1 Padang. Namun, dengan lokasi yang telah ada, masih belum bisa memenuhi kebutuhan saat ini. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya jumlah *shelter* yang tersedia untuk menampung masyarakat yang berada di zona rawan bencana Kota Padang. Menurut Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan Pemadam Kebakaran (BPBD-PK) Kota Padang Rinaldi (2016), Sumatera Barat masih membutuhkan penambahan *shelter* evakuasi tsunami, karena *shelter* yang ada belum mencukupi untuk menampung warga di daerah rawan jika terjadi tsunami.⁽¹⁵⁾

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia LIPI –UNESCO (2006) melakukan penelitian di tiga wilayah yaitu Kabupaten Aceh Besar, Kota Bengkulu, dan Kota Padang. Hasil penelitian bencana menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan sekolah lebih rendah dibandingkan masyarakat serta aparat. Sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan ruang publik dengan tingkat kerentanan tinggi.⁽¹⁶⁾

Bangunan sekolah memiliki kerentanan terhadap berbagai bahaya, misalnya gempa bumi dan tsunami yang bisa diikuti dengan runtuhnya bangunan dan akhirnya dapat menimpa siswa yang ada di dalamnya. Sesuai dengan Kerangka Aksi Hyogo (*Hyogo Framework Action/HFA*) bahwa pendidikan siaga bencana telah menjadi salah satu prioritas dunia dalam membangun budaya Kesiapsiagaan bencana dari generasi muda.⁽¹⁷⁾

Anak-anak merupakan usia yang paling rentan terhadap risiko menjadi korban dalam suatu bencana.⁽¹⁸⁾ Saat terjadi bencana gempa bumi 2009 terdapat 60 siswa meninggal dunia, jumlah anak usia sekolah yang menjadi korban lebih banyak yang usia sekolah tingkat SD dan SMP, Oleh karena itu mempersiapkan pengetahuan terhadap bencana serta kesiapsiagaan sejak dini kepada masyarakat yang rentan bencana termasuk siswa sangat penting untuk menghindari atau memperkecil risiko menjadi korban.⁽¹⁰⁾

Maka dari itu, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang menargetkan semua sekolah mulai SD dan SLTP Negeri maupun Swasta masuk kedalam program sekolah cerdas bencana. Sekolah cerdas bencana merupakan salah satu program upaya membangun budaya kesiapsiagaan khususnya warga sekolah terhadap bencana, baik sebelum, sewaktu maupun pasca bencana.⁽¹⁹⁾

Berdasarkan data dari anggota BPBD Kota Padang di bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan terdapat 482 sekolah ditingkat SD dan SLTP di Kota Padang. Namun BPBD menjalankan program sekolah cerdas bencana di 47 sekolah yang terdiri 38 SD dan 9 SLTP di Kota Padang, hal ini karena keterbatasan dana untuk menjalankan program ini. BPBD Kota Padang memiliki kriteria untuk menjalankan program sekolah cerdas bencana yaitu sekolah yang berada kurang dari 300 meter dari pantai, sekolah tidak pernah dilakukan kegiatan serupa, untuk tingkat SD jumlah

siswanya di atas 150 orang dan di tingkat SLTP jumlah siswa di atas 300 orang. Sampai saat ini untuk tingkat SMP Negeri baru 9 sekolah yang sudah menjalankan sekolah cerdas bencana dari 96 SMP yang ada di Kota Padang. Ini menandakan bahwa masih banyak sekolah di Kota Padang yang belum mendapatkan atau tersentuh oleh program BPBD terkait sekolah cerdas bencana. Sehingga pengetahuan terkait kebencanaan dikalangan sekolah masih rendah.⁽²⁰⁾

Menurut penelitian Spital dalam Rinaldi tentang bias optimistik dalam kaitannya dengan kesiapsiagaan menghadapi gempa menunjukkan hasil bahwa sikap optimis masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi dapat memberikan keyakinan dalam menghadapi bencana yang akan datang. Hal ini sesuai dengan konsep *self efficacy* bahwa individu mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk bertindak atau mengendalikan situasi jika terjadi bencana.

Self efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensi untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan menghasilnya sesuatu. *Self efficacy* telah diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dipersepsikan kurang terkontrol. Individu cenderung tidak bertindak jika menganggap dirinya tidak memiliki kompetensi untuk menghadapi bencana (*self efficacy* rendah), sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih siap untuk meghadapi bencana karena *self efficacy* meningkatkan jumlah rencana yang dikembangkan oleh individu dan ketekunan mereka dalam menerapkannya⁽¹⁶⁾

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Herdwiyanti dan Sudaryono (2013) tentang perbedaan kesiapsiagaan menghadapi bencana ditinjau dari *self efficacy* pada 109 anak usia Sekolah Dasar di Daerah dampak bencana

Gunung Kelud . Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53 siswa (48,6%) dengan *self efficacy* rendah dan 49 siswa (44,9 %) dengan *self efficacy* tinggi.⁽²¹⁾

Penelitian lain yang dilakukan oleh Syarif H, dan Mastura yang berjudul hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada siswa sekolah menengah atas negeri 2 dan 6 banda aceh tahun 2015 didapatkan rata rata *self efficacy* pada siswa SMA adalah 27,89(\pm 6,42), dengan nilai minimum 13 dan nilai maksimum 40. Terdapat hubungan yang bermakna dan sangat kuat antara *self efficacy* dengan kesiapsiagaan bencana ($r=0,756$; $p\text{-value}=0,000$. Pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan bencana sebesar 57%.⁽¹⁶⁾ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Havwina T (2016) menyatakan pengalaman bencana berkontribusi dalam kesiapsiagaan peserta didik yang ditunjukkan terdapat nilai $r=0,582$ yang berarti terdapat kekuatan hubungan yang sedang antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan.⁽²²⁾ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sujarwo (2018) menyatakan sarana dan prasarana juga berkontribusi dalam kesiapsiagaan siswa dengan $p=0,000$ dan $r=0,98$ yang berarti terdapat hubungan antara sarana dan prasarana dengan kesiapsiagaan dan mempunyai kekuatan hubungan yang kuat.⁽²³⁾

Sekolah memegang peranan penting dalam upaya awal pencegahan dan mitigasi bencana. Guru memiliki tanggung jawab dan peran besar dalam mendidik, mengajar, menolong serta membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar dan kehidupan sosial mereka di sekolah. Salah satu bagian dari tanggung jawab guru adalah mendukung siswa dalam mengembangkan respon psikologis mereka, termasuk dalam resiko menghadapi bencana, oleh karena itu sekolah memiliki dukungan yang sangat mempengaruhi pengetahuan siswa terhadap kesiapsiagaan bencana. Dimana bentuk dukungan yang di berikan dapat berupa

dukungan sikap dan tindakan sekolah, kebijakan sekolah, perencanaan kesiapsiagaan, dan mobilisasi sumber daya sekolah.⁽¹⁶⁾

Kenyataan tingkat resiko bencana selain ditentukan oleh potensi bencana juga ditentukan oleh upaya mitigasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Sekolah SMP yang berada di kawasan zona merah gempa bumi dan tsunami pesisir Kota Padang adalah sekolah yang memiliki resiko tinggi terhadap gempa bumi dan tsunami di bandingkan sekolah yang berada pada zona kuning dan zona hijau.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada 10 siswa dari 4 SMP yang terletak di zona merah gempa bumi dan tsunami pesisir Kota Padang di dapat bahwa dari 10 siswa telah memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang bencana gempa bumi, hal ini diketahui dari beberapa pertanyaan terkait gempa bumi yang diajukan dapat dijawab dengan cukup baik dan dapat menjelaskan jalur evakuasi bila terjadi gempa, dan di dapat dari 10 siswa ,3 siswa yang memiliki kesiapsiagaan rendah, 5 siswa memiliki kesiapsiagaan sedang, dan 2 siswa memiliki kesiapsiagaan tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan siswa SMP di kawasan zona merah gempa bumi dan tsunami pesisir Kota Padang tahun 2019.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan kerentanan yang terdapat di pesisir Kota Padang, terutama pada siswa SMP yang berada di kawasan zona merah gempa bumi dan tsunami menyebabkan perlu adanya upaya pengurangan dampak akibat bencana , maka dari itu peneliti ingin mengetahui “ Bagaimanakah hubungan *self efficacy* dengan

kesiapsiagaan siswa SMP di kawasan zona merah gempa bumi dan tsunami pesisir Kota Padang tahun 2019”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan siswa SMP di kawasan zona merah gempa bumi dan tsunami pesisir Kota Padang tahun 2019

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan siswa, *self efficacy*, pengalaman bencana, sarana prasarana, dan pelatihan di kawasan zona merah gempa bumi dan tsunami pesisir Kota Padang Tahun 2019
2. Mengetahui hubungan antara *self efficacy*, pengalaman bencana, sarana prasarana, dan pelatihan dengan kesiapsiagaan siswa SMP di kawasan zona merah gempa bumi dan tsunami pesisir Kota Padang Tahun 2019.
3. Mengetahui faktor yang menjadi perancu terhadap hubungan *self efficacy* dengan kesiapsiagaan siswa SMP di kawasan zona merah gempa bumi dan tsunami pesisir Kota Padang Tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumber informasi mengenai *self efficacy*, pengalaman bencana, sarana dan prasaran serta pelatihan berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana gempa dan tsunami pada siswa SMPN di zona merah gempa bumi dan tsunami pesisir Kota Padang Tahun 2019
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang *self efficacy*, pengalaman bencana, sarana dan prasarana serta pelatihan yang berhubungan dengan kesiapsiagaan pada siswa SMP di kawasan zona merah gempa bumi dan tsunami pesisir Kota Padang Tahun 2019, serta menjadi bahan referensi

untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat menambah bahan kepustakaan bagi ilmu kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Barat agar dapat menerapkan kesiapsiagaan bencana gempa dan tsunami di komunitas sekolah terutama sekolah yang berada pada daerah rawan bencana atau yang berada di kawasan zona merah gempa bumi dan tsunami agar dapat mengurangi resiko akibat bencana
2. Memberikan informasi kepada sekolah mengenai hubungan *self efficacy* yang berhubungan dengan kesiapsiagaan pada siswa SMP di kawasan zona merah gempa bumi dan tsunami pesisir Kota Padang Tahun 2019

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam skripsi ini adalah yang faktor berhubungan dengan kesiapsiagaan pada siswa SMP di zona merah gempa bumi dan tsunami pesisir Kota Padang yang di hubungkan dengan *self efficacy* , pengalaman bencana, sarana prasarana dan pelatihan. Selain itu juga membahas mengenai hubungan masing-masing faktor terhadap pada siswa di SMP di zona merah gempa bumi dan tsunami pesisir Kota Padang Tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah *cross sectional study* yaitu variabel dependen yang diteliti adalah kesiapsiagaan siswa SMP dan variabel independen yaitu *self efficacy*, pengalaman bencana, sarana prasarana dan pelatihan yang diteliti pada waktu atau saat yang bersamaan. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan pengolahan data dilakukan secara komputerisasi yang terdiri atas analisis data secara univariat, bivariat dan multivariat.

